

ABSTRAK

Keberadaan Agama Sunda Jawa atau sering disebut ADS di Cigugur Kuningan-Jawa Barat, atau seringkali disebut ajaran Madrais termasuk kedalam kepercayaan lokal, dalam perkembangannya dalam menghadapi ruang dan waktu yang terus berubah merupakan bagian dari sejarah kebudayaan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan memahami bagaimana latar belakang ADS berkembang pada tahun 1939-1945 hingga perkembangannya selama kepemimpinan Pangeran Tedjabuana pada tahun 1946-1963 sampai dimana ADS mengalami kemunduruan pada tahun 1964. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah yang terbagi menjadi lima tahap yaitu Pemilihan topik, Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 1939-1945 kondisi ADS sangat tidak stabil, terutama dengan situasi sosial-politik yang tidak mendukung keberadaan kepercayaan adat yang dianggap menyimpang hingga pada masa pendudukan Jepang tahun 1946-1963 mengkhawatirkan keberadaan ADS karena melihat kedekatan politik dengan Belanda menjadikan pemerintah Kependudukan Jepang lebih pro terhadap umat muslim saat itu untuk melakukan strategi invasinya. Pada masa kepemimpinan Pangeran Tedjabuana mengalami upaya melestarikan ajaran ini sebagai bentuk adaptasi pasca kemerdekaan Indonesia. Hingga tahun 1964 ADS mengalami kemunduran akibat tekanan sosial dari segala arah dengan adanya DI/TII yang menolak keberadaan komunitas spiritual budaya. Dengan demikian, dinamika ADS merupakan bagian penting dari sejarah kepercayaan lokal di Cigugur Kuningan, Jawa Barat, yang menunjukkan proses bertahan, berkembang, dan mengalami kemunduran dalam konteks menghadapi perubahan zaman

Kata Kunci: Agama Jawa Sunda, Cigugur, Kuningan

ABSTRACT

The existence of the Sundanese Javanese religion or often called ADS in Cigugur Kuningan-West Java, or often called Madrais teachings is included in local beliefs, in its development in the face of constantly changing space and time is part of cultural history. The purpose of this research is to explain and understand how the background of ADS developed in 1939-1945 until its development during the leadership of Prince Tedjabuana in 1946-1963 until ADS experienced a decline in 1964. The method used in this study is to use historical research methods which are divided into five stages, namely topic selection, heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study show that in 1939-1945 the condition of ADS was very unstable, especially with the socio-political situation that did not support the existence of customary beliefs that were considered deviant until during the Japanese occupation in 1946-1963 they were worried about the existence of ADS because seeing the political proximity with the Netherlands made the Japanese Population government more pro-Muslim at that time to carry out its invasion strategy. During the leadership of Prince Tedjabuana, efforts were made to preserve this teaching as a form of adaptation after Indonesia's independence. Until 1964 ADS experienced a setback due to social pressure from all directions with the existence of DI/TII which rejected the existence of a cultural spiritual community. Thus, the dynamics of ADS are an important part of the history of local faith in Cigugur Kuningan, West Java, which shows the process of surviving, developing, and experiencing setbacks in the context of facing the changing times.

Keywords: Sundanese Javanese Religion, Cigugur, Kuningan.